

# KUMPULAN PUISI NEGERI DAGING KARYA A. MUSTOFA BISRI: ETIKA LIBERASI DAN KANDUNGAN NILAI KARAKTERNYA (MODEL SASTRA PROFETIK)

Midle Line Krismonsari dan Widowati  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: linemiddle012@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etika liberasi, nilai karakter pada kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri, dan penerapannya dalam pembelajaran sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa kesatuan estetis dan kesatuan gramatikal. Sumber data berupa kumpulan puisi *Negeri Daging*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teori yang relevan dan dibantu kisi-kisi beserta indikator etika liberasi dan nilai karakter. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deksriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. 1) Etika liberasi meliputi: a) Penindasan politik menggambarkan sistem pemerintahan yang otoriter, tidak adanya HAM; b) Penindasan negara menggambarkan tidak adanya kebebasan berpendapat, pelanggaran HAM berat, dan kepemimpinan yang diktator; c) Ketidakadilan ekonomi menggambarkan kesenjangan sosial, krisis moneter, korupsi; dan d) ketidakadilan gender menggambarkan pelecehan terhadap kaum perempuan, KDRT, perempuan dianggap tidak pantas menjadi pemimpin. 2) Nilai karakter meliputi: toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, dan tanggung jawab. 3) Penerapan dalam pembelajaran sebagai media pendidikan karakter melalui KI 3 dan KD 3.16, 3.8 (IBB) dengan menggunakan metode partisipatif-eksprensial.

**Kata kunci:** profetik, liberasi, pendidikan karakter

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the ethics of liberation, values characters in the collection of Negeri Daging by A. Mustofa Bisri,, and its application in learning as a character education media. Research this is a qualitative research. Research data in the form of aesthetic unity and grammatical unity. Data source in the form of a collection of Negeri Daging. Instrument. This research is the researcher himself with the relevant theory and assisted grating along with indicators of ethical liberation and character values. Data collection technique using note taking techniques. Data analysis techniques using descriptive techniques qualitative. The results of his research are as follows. 1) Ethics of liberation include: a) Political oppression represents an authoritarian system of government, no the existence of human rights; b) State oppression depicts the absence of freedom opinion, gross human rights violations, and dictatorial leadership; c) Economic injustice illustrates social inequality, monetary crisis, corruption; and d) gender injustice illustrates harassment of people women, domestic violence, women deemed inappropriate as leaders. 2) Value characters include: tolerance, democratic, national spirit, peace, and responsible. 3) Application in learning as an educational medium characters through KI 3 and KD 3.16, 3.8 (IBB) using the method participatory-exhibition.*

**Keywords:** *prophetic, liberation, character education*

## PENDAHULUAN

Sastra profetik pertama kali dicetuskan oleh Kuntowijoyo; sastrawan dan sejarawan. Melalui tulisan, yang berjudul “Maklumat Sastra Profetik (*Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra*)” yang dimuat dalam majalah *Horison* pada Mei 2005. Sastra profetik diilhami dari Al-Qur’an surat Al-Imran ayat 110, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah” (Kuntowijoyo, 2019: 9).

Sastra profetik adalah sastra yang demokratis. Ia tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya (*style*), baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Sastra profetik berfungsi member pencerahan dan menyadarkan bahwa manusia adalah mahluk theomofis. Sastra profetik bertujuan untuk merealisasikan sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia serta meningkatkan bahwa perjalanan hidup ini juga merupakan perjalanan kerohanian (Efendi, 2011: 46; Kuntowijoyo, 2019: 8-9).

Etika profetik terdiri atas tiga, yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Humanisasi ialah perilaku memanusiakan manusia. Dehumanisasi merupakan perilaku manusia lebih dikuasai oleh bawah sadarnya daripada kesadarannya (Kuntowijoyo, 2019: 10). Liberasi adalah upaya pembebasan atau memerdekakan dari belenggu. Transedensi merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketiga etika tersebut menjadikan sastra profetik menjejak bumi dengan kuat dan menjangkau langit. Penelitian ini tidak membahas ketiga etika profetik, melainkan dibatasi pada etika liberasi.

Etika liberasi adalah upaya pembebasan atau memerdekakan dari belenggu. Dalam etika liberasi terdapat empat hal yaitu: 1) penindasan politik atas rakyatnya pada pra-1965, 2) penindasan negara atas rakyatnya di masa Orde Baru, 3) ketidakadilan ekonomi, dan 4) ketidakadilan gender (Kuntowijoyo, 2019: 15). Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa karya sastra yang dapat dikategorikan mengandung etika liberasi. Di antaranya adalah novel *Khotbah di Atas Bukit* karya

Kuntowijoyo, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, dan kumpulan puisi *Aku Manusia, Pahlawan dan Nyamuk*, dan *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri.

Kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri merupakan karya sastra yang mengangkat topik permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Pada umumnya topik dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* bersinggungan dengan masalah pada masa Orde Lama hingga Orde Baru yang pemerintahnya bertindak secara otoriter. HAM ditindas dan dilanggar, kebebasan pers dibelenggu, dan angka kemiskinan semakin meningkat. Latar belakang A. Mustofa Bisri yang multistatus menjadikannya banyak melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan oleh para penguasa.

Kumpulan puisi *Negeri Daging* ini telah mendapat sambutan dari beberapa peneliti. Di antaranya adalah Topik Mulyana (2017). Menurutnya, puisi “Kaum Beragama Negeri Ini” dan “Apakah Kau Terlalu Bebal” menggambarkan simbol-simbol keagamaan yang ada dalam masyarakat perkotaan. Kundharu Saddhono dan Haniah (2018) menyimpulkan bahwa puisi “Bismillah” dan “Gelisahku” menggambarkan penggunaan simbol-simbol sebagai tanda sufistik pada puisi.

Penggunaan diksi yang universal dan penggunaan topik yang relevan dengan keadaan masyarakat menjadikan kumpulan puisi *Negeri Daging* memuat nilai-nilai yang patut dijadikan sebagai tuntunan hidup. Pemilihan topik yang relevan dengan keadaan masyarakat juga memberikan kontribusi pada dunia pendidikan. Kumpulan puisi *Negeri Daging* dapat dijadikan media pembelajaran pada SMA/SMK kelas X melalui KI 3 dan KD 3.16, 3.8 (IBB).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membantu siswa memperoleh pengetahuan yang benar dan lengkap mengenai karakter, mengenai peran karakter dalam hidup pribadi, bersama orang lain, dalam komunitas, dalam masyarakat, bangsa, dan negara, dan mendapatkan kecakapan, kemampuan, kompetensi, dan profesionalitas untuk melaksanakannya dalam bidang tertentu untuk dilaksanakan dalam kehidupan nyata (Mangunhardjana dalam Widowati, 2019: 223). Nilai-nilai karakter menurut pemerintah ada 18, namun dalam penelitian ini ada 5 yang dibahas, yaitu toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, dan tanggung jawab.

Dalam penggunaan kumpulan puisi *Negeri Daging* sebagai media pembelajaran di SMA/SMK pada KI 3 dan KD 3.16, 3.8 (IBB) digunakan pendekatan saintifik dan model partisipatif-eksperensial. Pendekatan saintifik yaitu melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menegosiasi, mengomunikasikan, dan menciptakan sesuai dengan sintak dalam pembelajaran. Model partisipatif-eksperensial yaitu metode yang memungkinkan peserta untuk ikut terlibat penuh dalam pengalaman untuk “belajar sesuatu” (Saputro, 2017: 74).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitiannya berupa kesatuan estetis dan kesatuan gramatikal dalam kumpulan puisi *Negeri Daging*. Sumber data berupa kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri. Instrumen penelitian adalah peneliti dengan bekal teori yang relevan dan menggunakan dasar instrumen yang berupa kisi-kisi etika liberasi dan nilai karakter beserta indikatornya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperoleh melalui pencatatan, diidentifikasi, ditafsirkan kemudian hasilnya dijelaskan secara deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dari kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri meliputi tiga hal, yaitu etika liberasi, nilai karakter, dan penerapannya sebagai media pendidikan karakter.

### **Etika Liberasi**

Etika liberasi adalah upaya pembebasan atau memerdekakan dari belenggu. Dalam konsep filsafat, pembebasan mengandung dua dimensi, yaitu 1) bebas dari, dan 2) bebas untuk. Dimensi bebas dari merupakan upaya menuntut hak-hak semata. Sementara itu, bebas untuk lebih menyarankan pada pemaknaan kreatif dan positif atas kebebasan yang dimiliki (Effendi, 2012: 74).

Liberasi terbagi menjadi dua, yaitu liberasi dari kekuatan eksternal dan liberasi dari kekuatan internal. Liberasi yang berasal dari kekuatan internal pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia, yaitu 1) penindasan politik atas kebebasan seni pra-1965, 2) penindasan negara atas rakyatnya di masa Orde Baru, 3) ketidakadilan ekonomi, dan 4) ketidakadilan gender (Kuntowijoyo, 2019: 15).

### **Penindasan Politik**

Penindasan politik atas kebebasan seni pada pra-1965. Penindasan politik terjadi setelah diumumkannya Konsepsi Presiden (1957) yang berisi Demokrasi Terpimpin. Adanya perbedaan pendapat mengenai seni oleh Gelanggang yang berpendapat bahwa seniman adalah ahli waris kebudayaan dunia, sedangkan Lekra dengan Konsep Kebudayaan Rakyat berpendapat, "Seni untuk Rakyat" dan "Politik adalah Panglima". Perbedaan pendapat itu menjadi konflik dengan adanya politisasi budaya (Kuntowijoyo, 2019: 15-16).

Penindasan politik dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* ditemukan ada 10 puisi yang menggambarkan sistem politik yang otoriter dan neofeodalisme, tidak adanya HAM, dan keadilan yang tumpul. Penindasan politik dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* banyak menggambarkan mengenai peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi pada masa Orde Lama hingga Orde Baru. Kutipan di bawah ini menggambarkan penindasan politik dalam kumpulan puisi *Negeri Daging*.

Penindasan politik menggambarkan perilaku para pemimpin yang hanya berpesta dan menjalankan perintah dari penguasa tanpa menjalankan amanah dan kewajibannya sebagai pemimpin. Para pemimpin juga tunduk atas semua perintah yang diberikan oleh atasannya bagaikan hewan peliharaan. Keadaan seperti ini menggambarkan pemerintahan yang otoriter karena hanya penguasalah yang memiliki wewenang atas semuanya. Hal ini dapat dilihat pada bait dan baris puisi di bawah ini.

- (1) Ini negeri paling aneh  
 dimana keserakahan dimapankan  
 kekuasaan dikerucutkan  
 kemunafikan dibudayakan  
 telinga-telinga disumbat harta dan martabat

mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman.

Orang-orang penting yang berpesta setiap hari  
memberikan leher-leher mereka dijerat dasi  
agar bisa mengangguk dengan tegas  
berpose dengan gagah  
di depan kamera otomatis yang gagu.  
("Di Negerimu": 2)

Realitas kehidupan yang ada pada saat ini menjadikan bukan hanya para penguasa saja yang memiliki ambisi tapi semua kalangan contohnya para seniman, para agamawan, bahkan para wartawan sibuk dengan ambisinya. Para seniman seharusnya terus menciptakan karya, para agamawan yang seharusnya berdakwan menyampaikan ajaran-ajaran agama, serta para wartawan yang seharusnya menyampaikan kritik dan aspirasi dari masyarakat. Namun, itu semua telah berlalu kini mereka sibuk dengan urusan politik yang semakin memanas. Berikut penggambaran pada bait dan baris.

(2) Para seniman sudah banyak yang senang berpolitik  
Para agamawan sudah banyak yang pandai manin intrik  
Para wartawan sudah banyak yang pintar bikin trik-trik  
("Rasanya Baru Kemarin (Versi VII)": 26)

### **Penindasan Negara**

Penindasan negara atas rakyat di masa Orde Baru. Penindasan negara terjadi pada masa Orde Lama maupun Orde Baru. Pada Orde Lama sasarannya anggota-anggota Masyumi dan PKI, sedangkan masa Orde Baru ialah semua yang menentang kekuasaan politik dan siapa yang tidak disukai oleh pemerintah. Ada empat fase pelanggaran HAM berat yang dilakukan oleh Presiden Soeharto pada masa pemerintahannya, yaitu pembantaian dan penahanan politik di Pulau Buru (1965-1975), Petrus (Penembakan Misterius tahun 1982/1983), kasun Lampung, Tanjung Priok, Haur Koneng, serta DOM di Aceh dan Papua (1985-1995) dan pelanggaran HAM pada kasus 27 Juli 1996 dan pelanggaran HAM kerusuhan Mei 1998 (Kuntowijoyo, 2019: 17-18).

Orde Baru merupakan masa di mana pemerintah menguasai semua aspek mulai dari pemerintahan yang otoriter, pembungkaman atas kebebasan kritik, berpendapat, dan pres baik secara pribadi maupun kolektif. Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* ditemukan ada 9 puisi. Kesembilan puisi tersebut menggambarkan pelanggaran HAM, kebebasan pres dicekal, tak adanya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, masyarakat harus tunduk atas semua perintah dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kutipan di bawah ini menggambarkan penindasan negara dalam kumpulan puisi *Negeri Daging*.

Konflik yang terjadi pada masa peralihan Orde Baru ke Reformasi meninggalkan bekas luka bagi para keluarga korban. Banyak korban jiwa pada peristiwa kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan terjadi akibat Indonesia mengalami inflansi hingga menyebabkan krisis ekonomi. Banyak mahasiswa bahkan masyarakat yang melakukan demonstarsi menuntut kebijakan pemerintah atas krisis ekonomi yang melanda dan juga pelengseran Soeharto jadi presiden. Namun, pertumpahan darah tak dapat dielakkan lagi jalanan penuh dengan bercak darah. Tidak hanya mahasiswa dan masyarakat yang ikut berdemo yang menjadi korban tetapi juga masyarakat di sekitar kejadian menjadi korban keberutalan. Hal ini tergambarkan dalam bait dan baris puisi di bawah ini.

(3) taman tempat kita beristirahat becek berdarah  
yang seharusnya tak tumpah  
jalan-jalan tempat kita mendekatkan hati  
ketutup dihadap geram dan amarah  
("Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi": 11)

Pemerintahan yang otoriter pernah terjadi di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Beliau menjabat selama 32 tahun. Banyak kebijakan yang beliau terapkan semasa menjabat. Salah satu kebijakan yang beliau terapkan ialah kebebasan pres yang dibatasi sehingga menjadikan banyak aktivis, wartawan, dan penyair yang melakukan pemberontakan ataupun protes sosial. Contoh yang mendapatkan perlakuan tak manusiawi dan pelanggaran HAM ialah Wiji Thukul seorang penyair dan sastrawan pada tahun 1998. Hal ini tergambarkan dalam bait dan baris puisi di bawah ini.

- (4) Di bawah kursi dari timah yang perkasa  
 serasa berabad-abad kami tergencet tak berdaya  
 berteriak tak bisa  
 mengeluh pun sia-sia  
 mengadu kepada siapa?  
 ("Di Bawah Kursi dari Timah": 17)

### Ketidakadilan Ekonomi

Ketidakadilan ekonomi dalam sejarah Indonesia bergerak dari kelas ke kesadaran non-kelas. Ketidakadilan ekonomi sudah berlangsung dari zaman penjajahan, namun setelah merdeka PKI melakukan strategi radikalisme petani untuk likuidasi perkebunan-perkebunan Belanda (1945-1948). Ketidakadilan ekonomi struktural yang luas (pembagian kekayaan, eksploitasi ekonomi lemah, hubungan tenaga kerja, PHK) tetap saja menjadi persoalan (Kuntowijoyo, 2019: 22).

Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* banyak ditemukan topik yang membahas mengenai korupsi, eksploitasi sumber daya alam, eksploitasi sumber daya manusia menjadi budak di negaranya sendiri, kesenjangan sosial, dan tindakan kejahatan meningkat. Ada 4 puisi yang menggambarkan ketidakadilan ekonomi dalam kumpulan puisi *Negeri Daging*.

Indonesia merupakan negara yang memiliki bentang alam yang luas dan beragam potensi alam yang dimilikinya. Seharusnya dengan bentang alam dan potensi alam yang dimiliki menjadikan Indonesia dan seluruh rakyatnya makmur dan sejahtera. Namun, pada kenyataannya Indonesia menjadi negara pengekspor TKW/TKI ke luar negeri dan mengimport peneliti. Banyak masyarakat Indonesia yang menjadi babu di negerinya sendiri dengan menjadi buruh di perusahaan-perusahaan luar negeri yang menanamkan modalnya di Indonesia. Berikut penggambaran melalui bait dan puisi di bawah ini.

- (5) Inilah negeri paling aneh  
 Negeri adihulung yang mengimprot majikan asing dan sampah  
 Negeri berbudaya yang mengeskport babu-babu dan asap  
 Negeri yang sangat sukses menernakkan kambing hitam  
 dan tikus-tikus  
 Negeri yang angkuh dengan utang-utang yang tak terbayar  
 Negeri teka-teki penuh misteri.  
 ("Di Negerimu": 2)



## Ketidakadilan Gender

Praktik budaya dan agama di pedesaan tradisional masih menunjukkan adanya ketidakadilan gender. Di kalangan PSW-PSW UIN banyak kajian agama yang mencoba menggugat ketidakadilan gender dengan alasan agama. Di antara ajaran agama yang digugat ialah 1) kejadian perempuan yang rendah, 2) ketimpangan hal istri-suami dalam perkawinan, dan 3) ketidakmampuan perempuan menjadi pemimpin (Kuntowijoyo, 2019: 22-23).

Pada kumpulan puisi *Negeri Daging* ketidakadilan gender digambarkan atas kejadian kerusuhan Mei 1997/1998 yang menyebabkan banyaknya korban kaum perempuan. Kaum perempuan diperkosa, dilecehkan, disiksa, bahkan di bunuh khususnya perempuan-perempuan keturunan Tionghoa. Hal itu tergambar pada baris dan bait berikut ini.

- (6) Kau dan kawan-kawanmu menyaksikan  
 Ibu dan saudara-saudara perempuan diperkosa  
 Dan dilecehkan  
 Dan zakar kalian tega tegang  
 Seperti menonton film biru picisan.  
 ("Apakah Kau Terlalu Bebal": 20-21)

## Nilai Karakter

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013: 20) pendidikan itu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Nilai karakter terbagi menjadi 18 nilai, namun dalam penelitian ini ada lima nilai karakter yang dibahas, yaitu 1) toleransi, 2) demokratis, 3) semangat kebangsaan, 4) cinta damai, dan 5) tanggung jawab.

## Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Supranoto, 2015: 38).

Toleransi merupakan perbuatan menghargai setiap adanya perbedaan yang ada. Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* dapat ditemukan banyak puisi yang mengandung nilai toleransi. Toleransi dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* ditemukan ada 3 puisi. Ketiga puisi tersebut menggambarkan adanya kerukunan antaragama, antarsuku, antarbudaya, toleransi dalam menyampaikan pendapat.

Agama ialah kepercayaan yang dianut oleh setiap orang. Kebebasan dalam milih dan memeluk agama yang dianut diatur dalam undang-undnag. Saling menghormati setiap agama yang anut tanpa menjatuhkan agama lainnya. Rasa kasih sayang menjadi dasar untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Jika rasa kasih sayang tak dimiliki maka tak akan ada rasa toleransi, menghormati dalam diri manusia dan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi di bawah ini.

(7) siapa mengamanatkan urusan agama kepada  
meraka yang tak memiliki rasa kasih sayang  
("Siapa Menyuruh?": 34)

### **Demokratis**

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Supranoto, 2015: 38). Demokrasi merupakan salah satu bentuk atau sistem pemerintahan. Demokrasi memberikan kebebasan kepada siapapun dalam menyampaikan pendapat, kritik, dan persamaan hak di depan hukum. Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* ditemukan ada 6 puisi yang menggambarkan mengenai demokrasi. Demokrasi kumpulan puisi *Negeri Daging* menggambarkan kebebasan pres, kebebasan dalam memilih pemimpin, bebas menyampaikan pendapat dan kritik.

Demokrasi menggambarkan kebebasan pres bagi wartawan, kebebasan menyampaikan pendapat oleh semua kalangan. Namun, demokrasi tak berjalan semana mestinya masih banyak kalangan yang menyalah gunakan jabatan dan kedudukannya untuk membelenggu demokrasi. Keadilan ditundukkan oleh kekuasaan dan kepentingan menjadikan masyarakat yang tak memiliki kekuasaan dan kepentingan tidak akan mendapatkan hak atas keadilan dan kebenaran. Hukum

bisa diperjual belikan dengan mudahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan bait dan baris puisi di bawah ini.

- (8) Di negerimu  
 Kebenaran ditaklukan  
 oleh rasa takut dan ambisi  
 Keadilan ditundukkan  
 oleh kekuasaan dan kepentingan  
 ("Di Negerimu": 2-3)

### **Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya (Supranoto, 2015: 39). Sikap semangat kebangsaan tercantum dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* terdapat tiga puisi yang menggambarkan semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan menggambarkan satu kesatuan atas suatu negara. Reformasi memberikan sesuatu yang berbeda dan baru bagi masyarakat. Banyak perubahan yang terjadi, mulai dari kebebasan pers bagi wartawan hingga perubahan ekonomi. Dengan adanya semangat kebangsaan maka penindasan, pemerintahan yang otoriter, dan sebagainya dapat ditumpas. Hal ini dapat dilihat dari bait dan baris puisi di bawah ini.

- (9) Ohoi,  
 Mulut yang dulu gagu kini boleh bicara apa saja  
 Tangan yang dulu kelu kini boleh menulis seenaknya  
 Mereka yang dulu malu kini boleh telanjang semuanya  
 Mereka yang dulu telanjang boleh berlindung  
 dalam pakaiannya.  
 ("Reformasi (d/h Merdeka) Atawa Boleh Apa Saja": 35)

### **Cinta Damai**

Cinta damai adalah sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Supranoto, 2015: 39). Adanya sikap cinta damai menjadikan Indonesia dengan latar belakang yang pluralisme ini semakin solid. Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* ada lima puisi yang menggambarkan sikap cinta damai. Kelima puisi tersebut menggambarkan Indonesia dengan pluralismenya.

Konflik yang terjadi antarsuku sering terjadi di Indonesia. Adanya pluralisme seharusnya menjadikan Indonesia damai, bersatu, tanpa adanya konflik. Konflik yang terjadi di Ambon, Aceh, dan Sampit merupakan gambaran kecil dari konflik yang sering terjadi di Indonesia akibat perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan budaya. Hal ini dapat dilihat dari bait dan baris puisi di bawah ini.

- (10) Asap hitam mengepul di Ambon  
 Asap hitam mengepul di Aceh  
 Asap mengepul di Sampit  
 Asap hitam mengepul di mana-mana. Berlapis-lapis  
 Gelap melanda negerimu sendiri  
 Memedihan mata dan hati.  
 ("Apakah Kau Terlalu Bebal": 19-20)

### Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Supranoto, 2015: 39). Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* banyak ditemukan puisi yang menggambarkan tanggung jawab. Ada delapan puisi yang menggambarkan nilai karakter tanggung jawab.

Tanggung jawab menggambarkan sikap dan perilaku seseorang atas tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan dan dipertanggung jawabkan. Namun, apabila mengkambing hitamkan orang lain atas kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan bukan sikap tanggung jawab. Seharusnya mempertanggung jawabkan perbuatannya bukannya lari dan menjerumuskan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada bait dan baris puisi di bawah ini.

- (11) Jangan tanya mengapa  
 Setiap kali terjadi kekeliruan  
 Pertanggungjawabannya tak karuan  
 Tebak saja!
- Jangan tanya siapa  
 Beternak kambing hitam  
 Untuk setiap kali dikorbankan, tebak saja!  
 ("Negeri Teka-Teki": 10)

### **Penerapan kumpulan puisi *Negeri Daging* sebagai Media Pendidikan Karakter**

Berdasarkan Kemendikbud, ada delapan belas nilai karakter dalam pendidikan karakter. Dalam pembelajaran nilai karakter dirangkum dalam kurikulum. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK kelas X terdapat di KI 3 dan KD 3.16, 3.8 (IBB). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menegosiasi, mengomunikasikan, dan menciptakan sesuai dengan sintak dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan ialah model partisipatif-eksperensial. Dengan menggunakan model partisipatif-eksperensial diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri nilai karakter yang terkandung dalam puisi dan dapat menerepkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran siswa diajak untuk membaca dan menyimak serta menganalisis puisi secara berkelompok untuk menemukan nilai karakter disetiap baris atau bait puisi. Setelah menemukan nilai karakter perwakilan kelompok menjelaskan di depan kelas mengenai hasil diskusinya. dari pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu menerapkan dan mempraktekkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### **SIMPULAN**

Berdasar uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* ditemukan banyak puisi yang menggambarkan penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender. Keempat masalah tersebut terjadi akibat adanya pemerintahan yang otoriter, HAM yang terbelenggu, kebebasan pers dicekal, kesejahteraan rakyat tak dihiraukan, krisis ekonomi, dan kesenjangan antara kaum wanita dan laki-laki.

Nilai karakter yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* ialah nilai karakter toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, dan tanggung jawab. Kelima nilai karakter tersebut menggambarkan pluralisme yang dimiliki Indonesia, dan juga nilai yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dan penerapan dalam pembelajaran sebagai media pendidikan karakter tertuang dalam

KI 3 dan KD 3.16, 3.8 (IBB) di SMA/SMK kelas X. Dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik dan metode partisipatif-eksprensial. Diharapkan siswa dapat menerapkan dan mempraktekkan langsung nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri, berikut beberapa saran bagi berbagai pihak, sebagai berikut. Penikmat sastra dapat menikmati kumpulan puisi *Negeri Daging* karya dari A. Mustofa Bisri karena penyair menggunakan bahasa, diksi, dan majas yang universal sehingga menjadikan puisinya penuh makna dan estetis. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dan dapat menggunakan objek kajian yang berbeda sehingga menjadikan penelitian lebih beragam. Dan untuk guru, diharapkan dapat memberikan contoh langsung mengenai nilai karakter dan siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.  
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian+kualitatif&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjX5Le4-MHmAhVBAXIKHV0wDkAQ6AEIDzAB#v=onepage&q=metode%20penelitian%20kualitatif%f=false> diunduh tanggal 19 Desember 2019.
- Efendi, Anwar. 2011. "Pembelajaran Sastra Profetik sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa". dalam *Cakrawala Pendidikan (FBS UNY)*.
- Efendi, Anwar. 2012. "Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habbiburrahman El-Shirazy". dalam *Litera, Vol. 11, No. 1, April 2012*.
- Kundharu, Saddhono dan Haniah. 2018. "Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmada Mustofa Bisri". dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam. Volume 8. Nomor 1, Juni 2018*. p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2447-871X; 31-61.
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST Press.

- Mulyana, Topik. 2017. "Muslim Kelas Menengah dalam Tiga Puisi Mustofa Bisri". dalam *Meta Sastra*, Volume 10, No. 1, Juni 2017:73-84.
- Mustofa, A. Bisri. 2002. *Negeri Daging*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Supranoto, Heri. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA". dalam *Promosi*. Vol. 3, No. 1, ISSN: 2442-9449. halaman 36-49.
- Saputro, Budiyo. 2017. *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research dan Devolepment) Bagi Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo (<https://e-respository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1788>) diunduh tanggal 13 April 2020.
- Widowati. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter Ala Gus Mus dalam Kumpulan Puisi *Aku Manusia*". dalam *Prosiding Seminar Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0*, halaman 217-236. Yogyakarta.